

2nd WEEK**Juni 2019**❖ **MAKRO**

- Sebuah ungkapan yang sering digunakan oleh komentator pasar Amerika selama bertahun-tahun adalah "jangan membunuh angsa yang bertelur emas" dan sementara belum ada yang membantai pasar global, bulu-bulunya telah dipetik dengan tajam. Jika burung kita adalah pasar, maka perang dagang adalah penyebab stres terbaru dan tidak semua orang percaya bahwa Federal Reserve dapat mereseapkan penangkal racun kali ini. Hans Redeker, Kepala Global Strategi FX di Morgan Stanley mengatakan pasar salah untuk membeli saham pekan lalu setelah Ketua Federal Reserve Jerome Powell mengisyaratkan tanggapan terhadap setiap kejatuhan dari perdagangan. Redeker mengatakan, investor perlu memperhatikan tanda-tanda peringatan. Satu bendera merah, melambai selama berminggu-minggu, adalah kurva hasil terbalik. Redeker mengatakan banyak orang hanya meletakkannya ke uang repatriasi AS tetapi mengabaikan efeknya. Redeker mengatakan orang harus mempertanyakan bagaimana bank AS mungkin bertindak di masa depan jika mereka menderita profitabilitas terbatas berkat suku bunga rendah. Tetapi tentu saja jika pertumbuhan melambat dan inflasi terputus-putus, The Fed hanya melangkah untuk mengurangi biaya uang? Tidak secepat itu. Meskipun The Fed mungkin akan memangkasnya, bukan omong kosong bahwa dolar akan jatuh. Tim Morgan Stanley memeriksa buku-buku sejarah dan menemukan dalam dua kasus dolar turun karena penurunan suku bunga tetapi dalam tiga kasus lainnya naik.
- Pinjaman Tiongkok ke negara-negara lain, seringkali tertutupi dalam kerahasiaan, dianggap lebih tinggi dari jumlah yang dilacak secara resmi, menghasilkan banyak "hutang tersembunyi." Masalah hutang yang terus tumbuh dapat memicu perlambatan yang lebih buruk dari perkiraan, di antara masalah-masalah lain, para ahli memperingatkan. Kurangnya transparansi juga akan memengaruhi investor yang mempertimbangkan obligasi yang diterbitkan oleh negara-negara tersebut, atau

organisasi seperti Dana Moneter Internasional (IMF) yang membantu negara-negara itu dengan utang mereka, menurut Carmen Reinhart, seorang profesor di Sekolah Pemerintahan Kennedy, di Universitas Harvard. Berbicara di Nomura Investment Forum di Singapura akhir bulan lalu, dia berkata: “Peningkatan China sebagai kreditor global juga berarti ada banyak hutang tersembunyi. Artinya, negara-negara yang pernah meminjam dari Cina tetapi pinjaman ini tidak dilaporkan oleh IMF, oleh Bank Dunia.” “Jadi ada kecenderungan untuk berpikir bahwa negara-negara ini memiliki tingkat utang yang lebih rendah daripada yang sebenarnya mereka miliki,” pungkasnya. Itu akan menghambat IMF atau Bank Dunia dalam melakukan pekerjaan mereka pada analisis keberlanjutan utang, katanya. Upaya itu termasuk menganalisis beban utang negara, dan menghasilkan rekomendasi untuk strategi pinjaman yang membatasi risiko kesukaran utang.

Ulasan:

Beberapa orang memperingatkan dolar yang mendanai 80% perdagangan global, perlu turun karena pada level saat ini menekan pertumbuhan. Masalahnya begitu akut Redeker mengatakan, tidak akan mengejutkan jika AS memimpin diskusi tentang FX di G20 pada akhir Juni.

❖ **MIKRO**

- Utang Luar Negeri Indonesia April 2019 tercatat US\$ 389,3 miliar atau sekitar Rp 5.528,06 triliun dengan asumsi kurs Rp 14.200. Jumlah ULN ini tumbuh 8,7% dibandingkan periode Maret sebesar 7,9%. Statistik ULN yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) menyebutkan terjadi peningkatan karena transaksi penarikan neto ULN dan pengaruh pengurangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sehingga utang dalam rupiah tercatat lebih tinggi dalam denominasi dolar AS. Selain itu juga ada peningkatan pada ULN swasta yang meningkat. Sementara ULN pemerintah mengalami perlambatan. Utang swasta termasuk BUMN sebesar US\$ 199,6 miliar Rp 2.834,2 triliun. Angka ini tumbuh 14,5% lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya 13%. "ULN swasta didominasi oleh sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor industri

pengolahan, sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara (LGA), serta sektor pertambangan dan penggalian dengan total pangsa 75,2% terhadap total ULN swasta," tulis keterangan tersebut dikutip, Senin (17/6/2019).

- Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso meyakini sektor jasa keuangan berkontribusi besar dalam perekonomian. Terutama, mewujudkan target ekonomi pemerintah tahun 2020. Wimboh mengatakan, pada tahun depan kredit perbankan diperkirakan tumbuh 12% hingga 14%. "Kami yakin tadi bahwa berbagai asumsi makro yang disampaikan Ibu Menteri Keuangan (Sri Mulyani) kami dari intermediasi perbankan dapat yakin mendorong kredit tumbuh 12-14%," katanya di Komisi XI DPR Jakarta, Kamis (13/6/2019). Dia melanjutkan, dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 10%-12% di tahun 2020. Kemudian, pasar modal bakal menghimpun dana Rp 192 triliun. "Penghimpunan dana pasar modal sampai Rp 192 triliun," ujarnya. Lebih lanjut, dia menyebut, aset perbankan tahun depan diperkirakan tumbuh 13-15%, aset asuransi jiwa 10-11%, aset asuransi umum 15-17%, serta perusahaan pembiayaan 10-12%. Wimboh mengatakan, strategi yang akan ditempuh antara lain mendorong industrialisasi yang menciptakan produk ekspor.
- Ulasan:
Pengelolaan ULN pemerintah diprioritaskan untuk membiayai pembangunan, dengan porsi terbesar pada beberapa sektor produktif yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (18,8% dari total ULN pemerintah), sektor konstruksi (16,3%), sektor jasa pendidikan (15,8%), sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (15,1%), serta sektor jasa keuangan dan asuransi (14,4%).

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) melalui Kantor Cabang Luar Negeri New York, Amerika Serikat (AS) memberikan dukungan fasilitas pembiayaan kepada Crystal Cove Seafood Corp. (Crystal Cove), perusahaan yang bergerak dalam bidang

perdagangan seafood dari Amerika Serikat. Perusahaan ini impor seafood dari Indonesia. Fasilitas pembiayaan yang akan disalurkan tersebut adalah sebesar USD 6,8 juta. Pembiayaan itu digunakan untuk meningkatkan volume impor seafood dari Indonesia. Penyaluran pembiayaan tersebut ditandai dengan penandatanganan fasilitas pinjaman antara BNI dan Crystal Cove di New York, Amerika Serikat, Jumat, 14 Juni 2019 waktu setempat, atau Sabtu Waktu Indonesia Barat (WIB). Penandatanganan ini dihadiri oleh Direktur Tresuri dan Internasional BNI Rico Budidarmo, CEO Crystal Cove Mr. James Salierno, serta General Manager BNI New York Aidil Azhar.

- Pasca libur Lebaran 1440 Hijriah, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengaku mengalami berbagai lonjakan transaksi perbankan. Direktur Jaringan dan Layanan Bank BRI, Osbal Saragi di Jakarta, Kamis (13/6) menyampaikan ragam lonjakan transaksi tersebut. Jumlah transaksi per hari meningkat dari sekitar 22,72% yaitu dari rata-rata 22 juta transaksi per hari menjadi 27 juta transaksi per hari. Semua transaksi ini di eksekusi melalui jaringan e-Channel dan e-Banking serta Jaringan Kantor yang tersebar diseluruh Indonesia. Peningkatan jumlah transaksi ini menunjukkan bahwa Bank BRI semakin dipercaya masyarakat sebagai Bank tempat bertransaksi. Tempat yang paling banyak di kunjungi dan di datangi oleh nasabah dan masyarakat untuk bertransaksi adalah ATM dan CRM 35,37%, EDC Merchant 24,07%; Internet Banking 13,11% dan di Jaringan Kantor yang buka menjelang lebaran dan pada saat libur lebaran sebanyak 10,04%. Data ini juga menunjukkan bahwa Bank BRI telah berhasil melakukan shifting transaksi dari Banking Hall Kantor ke jaringan – jaringan e-Channel dan e-Banking.
- Ulasan:
Pemberian fasilitas ini merupakan salah satu bentuk komitmen cabang Luar Negeri BNI untuk terus mencari dan membuka peluang kerja sama baru dengan entitas bisnis di luar negeri, termasuk di Amerika Serikat.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.